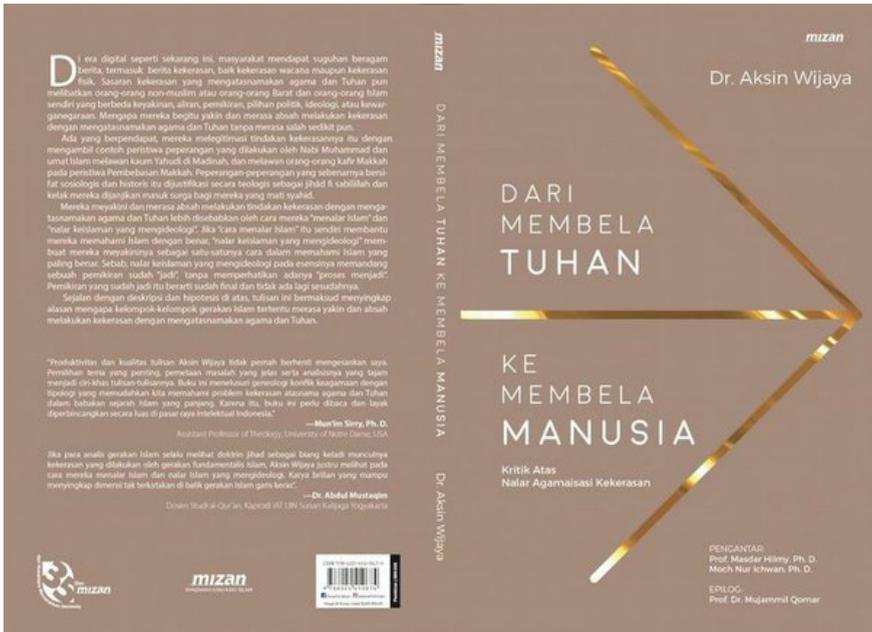


REDUKSI NALAR KEAGAMAAN PARA JIHADIS



Judul Buku : DARI MEMBELA TUHAN KE MEMBELA MANUSIA:
Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan

Penulis : Dr. Aksin Wijaya

Penerbit : Mizan

ISBN : 978-602-441-067-4

Tahun : 2018

Maraknya kekerasan yang mengatasnamakan agama kian terjadi bahkan di era digital seperti saat ini. Kekerasan itu terjadi tak hanya kepada kelompok-kelompok yang dianggap sebagai non-muslim, namun juga di internal muslim sendiri. Melalui berbagai aksi kekerasan seperti penggerebekan hingga yang paling ekstrem seperti bom bunuh diri, para pelaku yang acap kali dijuluki *jihadis* ini merasa absah melakukan kekerasan karena dilandasi oleh keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah bentuk *jihad fii sabilillah*. Lantas, apa yang sebenarnya melatarbelakangi pemikiran para *jihadis* ini sehingga mereka merasa terlegitimasi melakukan berbagai tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama dan Tuhan. Apakah karena dasar normatif (al-Qur'an dan Hadits) yang telah tereduksi dan menjadi basis pijakan pikiran dan tindakan mereka, atau justru dasar pemikiran beragama mereka yang menjadi sebab legalitas rangkaian

tindakan kekerasan itu?

Buku yang ditulis oleh Aksin Wijaya ini begitu menarik karena mengulas genealogi bentuk-bentuk tindakan kekerasan oleh mereka yang kita sebut dengan kaum *jihadis* ini dengan membedah sisi nalar keagamaan. Nalar yang diulas di sini tidak hanya tentang cara mereka berpikir (menalar Islam) saja melainkan juga tentang nalar keislaman yang mengideologi dalam setiap pribadi para *jihadis*. Di sinilah penulis juga sepakat dengan hipotesis Aksin Wijaya mengenai keterkaitan antara pikiran dan proses berpikir yang senantiasa melekat dalam pribadi manusia. Selain itu buku ini juga semakin menarik karena selain menunjukkan bentuk bentuk penalar islam yang mengilhami lahirnya gerakan sosial keagamaan berwatak kaku, intoleran, dan ekstrems, buku ini juga membandingkan nalar keislaman yang berwatak moderat, toleran, plural, dan damai.

Buku ini ditulis dengan menggunakan metode kritik nalar Muhammad 'Abid al-Jabiri. Menurut al-Jabiri, terdapat dua komponen yang saling berkaitan dalam sebuah pemikiran yaitu pemikiran sebagai metode (alat) dan pemikiran sebagai hasil (produk). Berangkat dari metode kritik nalar al-Jabiri inilah Aksin Wijaya kemudian hendak menegaskan bahwa 'setiap metode (alat) melahirkan corak pemikiran tertentu dan setiap hasil (produk) pemikiran pasti lahir dari metode tertentu.'

Di akhir bahasan pembaca akhirnya dapat menemukan jawaban mengapa kekerasan nampak sebagai sesuatu yang terlegitimasi oleh para pelaku yang kita sebut kaum *jihadis* ini:

1. Dengan berkaca pada nalar keislaman tokoh-tokoh inspirator yang menjadi basis lahirnya gerakan Islam berwatak Khawariji-Wahhabi dan Islamisme yang berwatak kaku, intoleran, dan ekstrems ini, ditemukan alasan bahwa kekerasan atas nama Tuhan yang mereka lakukan selama ini disebabkan oleh 'cara mereka menalar islam' yang dialektis-dikotomis yaitu mereduksi Islam menjadi tauhid *uluhiyah*. Selain itu metode interpretasi tauhid *rububiyah* Tuhan yang dilakukannya secara politis menjadi pemerintahan Tuhan (*al-hakimiyah al-ilahiyah*) telah melahirkan stigma syirik, munafik dan kafir bagi umat Islam yang yang lebih memilih pemerintahan manusia (*al-hakimiyah al-basyariyyah*).
2. Interpretasi *jihad fii sabilillah* sebagaimana diperintahkan Tuhan dan banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Oleh

kaum *jihadis*, perintah *jihad fii sabilillah* ini dipahaminya dalam arti berperang secara fisik demi menegakkan agama Allah sehingga mereka merasa 'benar' melakukan tindakan kekerasan karena merupakan perintah Tuhan. Akibat misinterpretasi atau kesalahpahaman ini kekerasan nampak sebagai tindakan yang baik bahkan utama karena basis pemahaman mereka yang telah salah kaprah, bahkan mereka juga meyakini bahwa berdoa dan memberi nasihat merupakan tanda lemahnya iman. Padahal makna sebenarnya *jihad* dalam arti berperang secara fisik merupakan perintah agama yang hanya bisa dilakukan jika dalam kondisi mendesak. Sebagai solusi, Aksin Wijaya selaku penulis kemudian menawarkan Islam pluralis dengan watak yang ramah (*rahmah*) sebagai alternatif untuk menjadi pilihan beragama dengan cara yang damai. Dengan cara ini konsep *rububiyah* Tuhan tidak lagi dimaknai secara politis namun menginternalisasikannya ke dalam bentuk kedaulatan Tuhan sebagai pemberi aturan hukum bagi manusia dan alam. Selain mengubah makna *rububiyah*, konsep *jihad* juga direinterpretasi ke dalam makna yang lebih menekankan kasih sayang (*rahmah*) sehingga lepas dari makna keagencian, teror dan kekerasan.

3. Terkait maraknya agamaisasi kekerasan, dapat ditelusuri bahwa paham ini lahir dari umat Islam yang menganut paradigma teosentris yang menekankan segalanya demi Tuhan sebagaimana dicontohkan oleh kaum Khawariji-Wahhabi dan Islamisme. Dampaknya manusia menjadi absah untuk dikorbankan karena 'demi Tuhan' terutama melalui seruan *Allahu Akbar* yang sering mereka gaungkan saat sedang melangsungkan tindakan kekerasan. Menurut Aksin Wijaya, agama sejatinya hadir untuk membela manusia dan bukan untuk menghancurkan manusia. Karenanya solusi untuk mengatasi ini ialah membudayakan paradigma Islam yang antroposentris-humanis. Selain itu, hidup damai diantara umat beragama merupakan kemuliaan dalam agama itu sendiri.

Buku ini terdiri atas 9 pokok bahasan. *Pertama*, "Catatan Pembuka", yang merupakan alasan dituliskannya buku ini. *Kedua*, "Genealogi Gerakan Islam Kontemporer", yang mengulas asal mula gerakan yang berbasis kekerasan yang ternyata telah ada sejak zaman

Pra Islam dan kemudian berlanjut hingga era Islam modern. *Ketiga*, "Islam Khawariji-Wahhabi", mengulas model nalar keislaman tokoh-tokoh yang menjadi inspirator sekaligus simbol gerakan Islam berwatak kaku-intoleran-keras yang dicontohkan oleh gerakan Islam Khawariji-Wahhabi. *Keempat*, "Islam Islamisme". Bagian ini juga mengulas model nalar keislaman tokoh-tokoh yang menjadi inspirator sekaligus simbol gerakan Islam berwatak politis (agamaisasi politik) sebagaimana dicontohkan oleh gerakan Islamisme. *Kelima*, "Islam Pluralis". Bagian ini membahas, nalar keislaman tokoh-tokoh Islam kontemporer yg menjadi simbol bagi lahirnya gerakan Islam berwatak plural-tolerandamai seperti Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama' (NU). *Keenam*, "Kritik Dekonstruktif atas Nalar Islam Khawarij-Wahhabi dan Islamisme". Di bagian ini berisi analisis kritis-dekonstruktif penulis atas nalar keislaman tokoh-tokoh inspirator gerakan Islam Khawariji-Wahhabi & Islamisme beserta solusi penulis untuk memahami Islam lebih alternatif.

Bagian *Ketujuh* merupakan lanjutan yang mengulas penilaian atas nalar keislaman tokoh2 gerakan Islam Khawarij-Wahhabi dan Islamisme. Bagian *Kedelapan* buku ini merupakan uraian reflektif mengenai "Visi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara di Indonesia". Di sini penulis menaruh harapan bagaimana agar konsep *Islam Rahmatan lil 'Alamin* ini betul-betul dapat diaplikasikan terutama dalam konteks keIndonesiaan melalui pendekatan etis-humanis, pluralis serta menjauhkan dari ideologi-ideologi eksklusif yang dapat melahirkan kembali kekerasan atas nama agama yang tentunya menghancurkan sisi kemanusiaan. Bagian *Kesembilan* ialah "Catatan Penutup" yang berisi kesimpulan akhir dari kajian eksploratif mengenai kritik atas nalar fenomena agamaisasi kekerasan, bahwa pada akhirnya baik dalam hal agama maupun pemikiran keagamaan tidak ada sesuatu yang betul-betul orisinal karena pemikiran saat ini merupakan buah dari pemikiran terdahulu serta merupakan sumber pemikiran di masa depan. Meminjam istilah penulis bahwa 'cermin retak' ini nampaknya senantiasa terus bergulir dan berkembang serta akan terus menciptakan retakan-retakan baru pada situasi yang lain.

Oleh: 'Atiyah Rauzanah Malik

Afiliasi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM Yogyakarta

Email: atiyahrauzanah079@gmail.com/atiyahrauzanah94@mail.ugm.ac.id